

**LAPORAN KEGIATAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**



Sosialisasi Pengabdian Kepada Masyarakat

Kesadaran Pariwisata di Masyarakat di Kawasan Costarina

Yang di susun oleh:

Chelsia Nathania
Tiara Salsabilah, Keson Vionelly
Deckson
Simeon Garry Williams

Dosen : Rosie Oktavia P.R,SE., MM.Par

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN KULINER
POLITEKNIK PARAWISATA BATAM
2024**

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT	4
2.1 Tujuan kegiatan.....	4
2.2 Manfaat Kegiatan	4
BAB III METODE PELAKSANAAN	7
3.1. Luaran Pengabdian Kepada Masyarakat.....	7
3.2. Metode Pelaksanaan Kegiatan.....	8
BAB IV PEMBAHASAN	10
BAB V PENUTUP.....	12
5.1. Kesimpulan	12
DAFTAR PUSTAKA	14

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas rahmat-Nya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “**Eksplorasi Keindahan Kawasan Costarina : Potensi Wisata Alam**” dapat dilaksanakan dengan baik dan laporan ini dapat terselesaikan tepat waktu.

Program ini dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi akademik dalam mendukung pengembangan pariwisata lokal, khususnya kawasan **Kawasan Costarina** yang memiliki potensi besar sebagai ruang rekreasi masyarakat, wisata fotografi, serta destinasi alternatif menikmati panorama Singapura dari Batam. Melalui kegiatan ini, tim berupaya memberikan sosialisasi, edukasi, dan pendampingan untuk memperkuat pemahaman masyarakat tentang perilaku sadar wisata, kebersihan lingkungan pantai, pelayanan wisata berbasis komunitas, serta pentingnya pengelolaan berkelanjutan.

Kami menyampaikan terima kasih kepada Kelurahan Tanjung Pinggir, pengelola kawasan pantai, tokoh masyarakat, mahasiswa, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan. Semoga laporan ini bermanfaat dan dapat menjadi rujukan untuk kegiatan serupa pada masa mendatang.

Batam,

Tim Pelaksana PKM

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan destinasi wisata seperti **Kawasan Ocarina Kota Batam** tidak dapat hanya berfokus pada peningkatan fisik ruang publik dan atraksi berbasis lanskap pesisir, tetapi juga harus memperhitungkan keberadaan seni–budaya lokal sebagai bagian integral dari identitas kota. Seni–budaya tersebut menjadi unsur pembentuk pengalaman wisata yang khas dan wajib dilindungi sebagaimana diamanatkan dalam **Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan**. Undang-undang ini menegaskan bahwa unsur budaya seperti tradisi lisan, ritus, seni pertunjukan Melayu Batam, kerajinan lokal Kepulauan Riau, hingga pengetahuan tradisional wajib dijaga keberlanjutannya. Karena itu, setiap kegiatan pariwisata berbasis budaya di Kawasan Ocarina harus memperoleh persetujuan masyarakat, menghindari eksploitasi unsur budaya secara komersial, dan tetap menghormati hak kekayaan intelektual komunal yang melekat pada budaya Melayu setempat.

Dari perspektif wisata budaya, pengembangan pertunjukan seni, festival budaya, atau aktivitas kreatif lainnya di Ocarina harus tunduk pada regulasi yang mengatur perlindungan budaya serta tata kelola kegiatan seni di ruang publik. Penyelenggaraan kegiatan budaya wajib mengikuti ketentuan pada UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata yang mewajibkan penyelenggara destinasi untuk menjaga moralitas, adat istiadat, ketertiban umum, serta nilai budaya lokal. Pada level daerah, aturan ini biasanya diperkuat melalui Peraturan Daerah Kota Batam tentang Kebudayaan, Ketertiban Umum, dan Pemanfaatan Ruang Publik, yang mengatur tata cara penggunaan ruang publik untuk festival budaya Melayu, parade seni, hingga pameran kreatif yang sering diselenggarakan di area Ocarina. Dengan demikian, implementasi kegiatan seni di kawasan ini harus mematuhi prosedur perizinan, standar keamanan, serta pedoman etika yang ditetapkan pemerintah daerah.

Walaupun Kawasan Ocarina lebih dikenal sebagai objek wisata rekreasi modern, kawasan pesisir Batam memiliki narasi historis terkait perkembangan pelabuhan, migrasi budaya, dan jejak-jejak pemukiman Melayu lama di sekitarnya. Apabila terdapat bangunan atau situs bernilai sejarah di sekitar Ocarina, pemanfaatannya wajib mengacu pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Undang-undang ini mengatur bahwa setiap bentuk pemanfaatan situs

sejarah sebagai atraksi wisata harus disesuaikan dengan ketentuan perlindungan, zonasi, konservasi, dan pemanfaatan tanpa merusak nilai otentik maupun makna historisnya. Pendekatan ini memastikan bahwa wisata edukatif bernuansa sejarah di kawasan pesisir Batam tetap menghargai integritas dan keaslian warisan budaya kota.

Apabila Kawasan Ocarina digunakan sebagai lokasi kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai religi, maka penyelenggara wajib memperhatikan norma keagamaan dan etika ruang publik sebagaimana diatur dalam UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang menegaskan bahwa destinasi harus menghormati nilai agama dan adat setempat. Aktivitas wisata religi, seperti festival bernuansa keagamaan, ritual masyarakat pesisir, atau kegiatan spiritual tertentu, tidak boleh melanggar norma kesucian, etika, dan tata krama masyarakat. Dengan demikian, pemanfaatan Ocarina untuk kegiatan keagamaan harus tetap menjaga kehormatan serta suasana kondusif bagi umat, tanpa mengganggu ketentraman maupun estetika kawasan wisata.

Selain undang-undang nasional, pengembangan wisata budaya, religi, dan sejarah di Kawasan Ocarina juga berada dalam kerangka Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS) melalui PP No. 50 Tahun 2011. Dokumen ini menekankan pentingnya pelestarian nilai budaya dan peningkatan peran masyarakat sebagai pelaku utama dalam industri pariwisata. Pada tingkat Pemerintah Kota Batam, pengaturan terkait penyelenggaraan festival budaya, penataan ruang publik, dan pemanfaatan objek wisata modern seperti Ocarina biasanya dituangkan dalam Perda tentang Kebudayaan, Perda Ketertiban Umum, serta Perda Tata Ruang. Peraturan ini mengatur penggunaan ruang publik untuk event seni-budaya, aktivitas komunitas, jam operasional kawasan wisata, serta standar keamanan dan kenyamanan bagi pengunjung.

Sebagai salah satu ruang publik terbesar di pesisir Batam, Kawasan Ocarina menawarkan kombinasi atraksi rekreasi modern, ruang terbuka hijau, dan aksesibilitas yang mudah dijangkau. Kehadiran fasilitas seperti jalur pedestrian, area bermain anak, wahana rekreasi keluarga, hingga spot foto ikon kota menjadikan Ocarina sebagai destinasi yang digemari masyarakat Batam dan wisatawan domestik. Namun, sebagaimana kawasan wisata urban lainnya, Ocarina menghadapi hambatan seperti rendahnya kedisiplinan sebagian pengunjung dalam menjaga kebersihan, potensi kerusakan fasilitas akibat penggunaan yang tidak teratur, serta terbatasnya pemanfaatan budaya lokal sebagai daya tarik tambahan.

Keterlibatan masyarakat setempat dalam memanfaatkan peluang ekonomi pariwisata di Ocarina juga masih dapat ditingkatkan—baik dalam bentuk UMKM kuliner, pertunjukan seni Melayu, maupun kegiatan eduwisata yang mempromosikan identitas budaya Batam. Inovasi atraksi berbasis seni–budaya, sejarah lokal pesisir, atau nilai religi dapat ditumbuhkan apabila masyarakat dibekali pemahaman mengenai manajemen destinasi, kesadaran wisata (Sapta Pesona), serta pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan.



Berdasarkan kondisi tersebut, peningkatan kapasitas masyarakat melalui sosialisasi, pendampingan, serta edukasi pariwisata menjadi langkah penting untuk mewujudkan Ocarina sebagai destinasi yang tertib, bersih, aman, dan berkelanjutan. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dapat diarahkan untuk memperkuat pemahaman warga mengenai tata kelola pariwisata yang sesuai hukum, pelestarian budaya, serta peluang ekonomi lokal. Dengan pendekatan yang memadukan aspek hukum, regulasi, dan nilai budaya lokal, maka pengembangan Kawasan Ocarina tidak hanya berorientasi pada optimalisasi fasilitas fisik, tetapi juga pada integrasi seni, budaya, sejarah, dan nilai religi secara bertanggung jawab.

Pendekatan ini memberikan kepastian hukum, menjaga keberlanjutan budaya, serta memastikan bahwa pariwisata Ocarina berkembang dalam koridor etis, berkelanjutan, dan memberikan manfaat sosial-ekonomi bagi masyarakat sekitar.

BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT

2.1 Tujuan kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

1. **Meningkatkan literasi dan kepedulian masyarakat** mengenai pentingnya penerapan sikap sadar wisata serta komitmen dalam menjaga kelestarian lingkungan di Kawasan Costarina.
2. **Mendorong partisipasi aktif masyarakat** dalam upaya pemeliharaan, perawatan, dan pengembangan fasilitas maupun daya tarik wisata yang berada di kawasan tersebut.
3. **Memberikan pemahaman terkait manajemen destinasi wisata** yang mengedepankan aspek kebersihan, kenyamanan, keramahan terhadap pengunjung, serta prinsip keberlanjutan.
4. **Memperkuat kapasitas masyarakat** dalam memanfaatkan dan mengelola potensi wisata lokal melalui pendekatan pemberdayaan komunitas.
5. **Membangun sinergi antara mahasiswa, masyarakat, dan pengelola kawasan** untuk mendukung peningkatan kualitas layanan serta citra Kawasan Costarina sebagai destinasi wisata.

Program sosialisasi “Eksplorasi Keindahan Kawasan Costarina: Potensi Wisata Alam” diharapkan tidak hanya meningkatkan wawasan masyarakat, tetapi juga membentuk **perilaku berkesinambungan** dalam menjaga kualitas kawasan wisata. Internalisasi kesadaran wisata dilakukan melalui pemberian contoh, diskusi partisipatif, dan praktik langsung sehingga masyarakat memahami bahwa tindakan sederhana—seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga fasilitas publik, dan menunjukkan sikap ramah kepada pengunjung—memberikan kontribusi signifikan terhadap citra destinasi.

Dengan meningkatnya kesadaran lingkungan dan etika berwisata, Kawasan Costarina diharapkan dapat berkembang sebagai **ruang publik yang bersih, tertib, aman, dan nyaman**, serta mampu menjadi acuan bagi pengelolaan kawasan wisata serupa.

Selain itu, kegiatan ini juga berfungsi sebagai wadah dialog antara masyarakat dan pengelola kawasan untuk merumuskan **strategi pengembangan pariwisata yang kreatif, partisipatif, dan berkelanjutan**. Masyarakat diharapkan memiliki pemahaman komprehensif bahwa pariwisata bukan sekadar kegiatan rekreasi, tetapi juga sumber peluang ekonomi. Dengan demikian, warga dapat terdorong untuk berinovasi melalui pengembangan produk lokal, penyelenggaraan atraksi budaya, penyediaan jasa pemanduan wisata, atau penciptaan kegiatan komunitas yang berpotensi menarik minat wisatawan.

Lebih jauh, **kolaborasi antara mahasiswa, masyarakat, dan pengelola kawasan** menjadi elemen kunci dalam menciptakan inovasi pengembangan destinasi. Peran mahasiswa sebagai fasilitator dan agen perubahan memungkinkan transfer pengetahuan terkait konsep wisata berkelanjutan, pelayanan prima, hingga strategi promosi digital yang relevan dengan kondisi saat ini. Sinergi ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengelolaan Kawasan Costarina serta memperkuat rasa memiliki masyarakat sehingga pengembangan destinasi dapat berlangsung secara berkelanjutan.

2.2 Manfaat Kegiatan

Manfaat pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema Eksplorasi Keindahan Kawasan Costarina : Potensi Wisata Alam di Kawasan Wisata Kawasan Costarina meliputi:

1. Meningkatnya pemahaman warga terkait prinsip-prinsip Sapta Pesona serta dasar-dasar perilaku wisata yang bertanggung jawab.
2. Terbangunnya kesadaran yang lebih kuat dalam menjaga kebersihan, ketertiban, dan kenyamanan kawasan wisata.
3. Meningkatnya kemampuan masyarakat dalam mengelola destinasi berbasis keterlibatan komunitas.
4. Tertanamnya rasa memiliki pada warga terhadap Kawasan Costarina sebagai ruang publik yang perlu dirawat bersama.
5. Meningkatnya kualitas penataan kawasan sehingga tampil lebih bersih, rapi, dan nyaman bagi para pengunjung.
6. Meningkatnya citra positif Kawasan Costarina sebagai destinasi wisata keluarga yang layak menjadi pilihan rekreasi.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini turut memberikan dampak jangka panjang bagi warga sekitar, khususnya melalui peningkatan kemampuan mereka dalam memahami fungsi kawasan wisata sebagai aset sosial dan ekonomi. Dengan wawasan yang lebih komprehensif, masyarakat tidak hanya mampu menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga mulai mengenali peluang baru seperti pengembangan usaha mikro, layanan pendamping wisata, maupun pembuatan produk kreatif yang dapat menunjang aktivitas pariwisata. Pada akhirnya, hal tersebut berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus memperkuat posisi mereka sebagai pelaksana utama dalam pengelolaan destinasi berbasis komunitas.

Selain itu, meningkatnya keterlibatan warga mendorong terciptanya dinamika positif dalam pengelolaan kawasan. Sinergi antara masyarakat, pengelola wisata, dan mahasiswa memacu munculnya berbagai inovasi untuk menghadirkan pengalaman wisata yang lebih menarik dan berorientasi pada kelestarian lingkungan. Kehadiran komunitas yang semakin sadar pariwisata juga membantu mengendalikan perilaku yang tidak bertanggung jawab, sehingga standar kebersihan, ketertiban, dan kenyamanan dapat dipertahankan secara berkelanjutan. Penataan lingkungan yang semakin baik turut meningkatkan kemungkinan wisatawan untuk kembali berkunjung.

Dampak lain yang terlihat adalah membaiknya citra Kawasan Costarina sebagai ruang publik yang aman, nyaman, dan ramah bagi keluarga. Dengan reputasi yang semakin positif, kawasan ini berpotensi berkembang menjadi salah satu destinasi unggulan yang mampu berkontribusi pada promosi pariwisata daerah. Situasi ini tidak hanya berdampak pada peningkatan jumlah pengunjung, tetapi juga membuka peluang bagi pemerintah daerah untuk menginisiasi program lanjutan yang melibatkan masyarakat secara langsung. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini menjadi pondasi awal dalam membangun ekosistem pariwisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat nyata bagi warga serta lingkungan sekitar.

BAB III

METODE PELAKSANAAN

3.1. Luaran Pengabdian Kepada Masyarakat

Luaran yang dihasilkan dari kegiatan PKM ini meliputi beberapa capaian sebagai berikut:

1. **Meningkatnya wawasan masyarakat** mengenai prinsip pariwisata berkelanjutan serta nilai-nilai Sapta Pesona.
2. **Tersusunnya modul atau bahan pelatihan** yang memuat topik kebersihan lingkungan, pelayanan wisata, dan komunikasi dasar, yang dapat dimanfaatkan kembali oleh masyarakat.
3. **Terdokumentasinya seluruh rangkaian kegiatan** melalui foto, video, serta penyusunan laporan akhir PKM.
4. **Meningkatnya kualitas praktik kebersihan lingkungan**, ditunjukkan dengan tersedianya titik pembuangan sampah, kegiatan bersih-bersih area wisata, serta pemasangan poster edukatif di Kawasan Kawasan Costarina.

Pelaksanaan PKM ini tidak hanya menghasilkan luaran berupa peningkatan pengetahuan dan materi pelatihan, tetapi juga memberikan fondasi bagi masyarakat untuk menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam aktivitas sehari-hari. Dengan pemahaman yang lebih baik terhadap konsep pariwisata berkelanjutan, warga dapat melihat bahwa kualitas destinasi sangat bergantung pada perilaku kolektif. Pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan ini diharapkan menjadi modal dasar dalam mengembangkan pola pikir sadar wisata yang lebih kuat dan konsisten.

Selain itu, tersedianya modul pelatihan menjadi salah satu luaran strategis yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan lanjutan. Modul ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pelatihan berikutnya, sebagai panduan untuk komunitas lokal, maupun sebagai referensi bagi kelompok pemuda atau organisasi masyarakat yang ingin melakukan pengembangan wisata di lingkungannya. Dengan demikian, materi pelatihan tersebut tidak hanya berfungsi saat PKM berlangsung, tetapi juga menjadi sumber pengetahuan berkelanjutan yang memperkuat kapasitas masyarakat.

Dokumentasi yang dihasilkan juga memiliki nilai penting sebagai arsip kegiatan serta bukti capaian PKM. Foto dan video dapat dimanfaatkan untuk publikasi, evaluasi, hingga mengajukan program lanjutan baik ke institusi pendidikan, pemerintah daerah, maupun sponsor eksternal. Dokumentasi ini sekaligus berperan sebagai alat promosi bagi Kawasan Costarina, yang menunjukkan bahwa masyarakat dan pihak lain telah melakukan upaya nyata dalam pengembangan destinasi. Dampak ini berpotensi meningkatkan perhatian publik dan mendorong pihak lain untuk turut berpartisipasi.

Luaran berupa peningkatan praktik kebersihan lingkungan menunjukkan bahwa PKM ini menghasilkan dampak langsung yang dapat dirasakan. Tersedianya fasilitas seperti tempat sampah, poster himbauan, dan pelaksanaan aksi bersih kawasan merupakan bukti konkret bahwa masyarakat mulai menunjukkan perilaku proaktif dalam menjaga lingkungan wisatanya. Jika praktik ini dilakukan secara berkelanjutan, kawasan Kawasan Costarina akan semakin tertata dan menarik bagi wisatawan. Perubahan positif ini membuka peluang pengembangan destinasi menjadi lebih profesional, aman, dan ramah bagi pengunjung.

3.2. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan ini mengadopsi pendekatan *Sosialisasi – Edukasi – Aksi Partisipatif – Evaluasi* yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Observasi Awal

- Kunjungan lapangan untuk melihat kondisi nyata
- Mengidentifikasi isu dan kebutuhan masyarakat
- Melakukan pendokumentasian keadaan kawasan

2. Koordinasi dan Perizinan

- Pertemuan dengan pihak kelurahan, pengelola Kawasan Costarina, serta tokoh masyarakat
- Penyusunan rencana teknis pelaksanaan kegiatan

3. Sosialisasi dan Edukasi

- Penyampaian materi mengenai kesadaran wisata dan prinsip Sapta Pesona
- Pelatihan terkait perilaku ramah wisata
- Edukasi tentang pentingnya kebersihan serta pengelolaan sampah

4. Aksi Lapangan / Kegiatan Pengabdian

- Melakukan kerja bakti membersihkan area kolam dan taman
- Pemasangan media edukatif berupa poster kebersihan dan himbauan etika wisata
- Simulasi pelayanan wisata berbasis komunitas

Pendekatan bertahap yang digunakan dalam kegiatan ini dirancang agar proses pemberdayaan masyarakat berjalan terstruktur dan tepat sasaran. Tahap observasi awal berfungsi untuk memahami karakteristik kawasan secara menyeluruh, termasuk tantangan lingkungan dan perilaku pengunjung. Informasi yang diperoleh dari survei dan dokumentasi menjadi dasar dalam merumuskan bentuk intervensi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan landasan data lapangan, program yang dilaksanakan dapat memberikan dampak yang lebih signifikan dan relevan.

Tahap koordinasi dan perizinan memastikan kegiatan berlangsung secara legal dan mendapat dukungan dari berbagai pihak terkait. Keterlibatan kelurahan, pengelola kawasan, dan tokoh masyarakat sangat penting karena mereka adalah pemegang peran strategis dalam memastikan keberlanjutan program. Melalui proses koordinasi ini, seluruh pihak memperoleh pemahaman bersama tentang tujuan kegiatan dan kontribusi masing-masing. Pola komunikasi yang baik juga mempermudah proses mobilisasi masyarakat dan pencapaian target kegiatan PKM. Sementara itu, tahap sosialisasi dan edukasi menjadi inti pembelajaran bagi masyarakat. Penyampaian materi tentang Sapta Pesona dan perilaku ramah wisata membuka wawasan baru tentang bagaimana sebuah kawasan wisata seharusnya dikelola dan dijaga. Pelatihan ini juga membekali masyarakat dengan pengetahuan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Edukasi mengenai kebersihan dan pengelolaan sampah turut menanamkan kesadaran bahwa lingkungan yang terjaga merupakan fondasi utama keberhasilan pariwisata berbasis komunitas.

Tahap terakhir, yaitu aksi lapangan, menjadi momentum nyata dalam menerjemahkan pengetahuan menjadi tindakan. Melalui kegiatan bersih-bersih, pemasangan signage edukatif, dan simulasi pelayanan wisata, masyarakat secara langsung terlibat dalam upaya menjadikan kawasan lebih tertib dan nyaman. Aktivitas ini tidak hanya menghasilkan perubahan fisik di lingkungan, tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap Kawasan Costarina. Pelaksanaan aksi partisipatif ini menjadi bukti bahwa kolaborasi antara masyarakat dan pelaksana PKM dapat menciptakan dampak yang berkelanjutan bagi destinasi wisata.

BAB IV PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertema “Eksplorasi Keindahan Kawasan Costarina : Potensi Wisata Alam” dilakukan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Secara keseluruhan, kegiatan berlangsung dengan baik dan mendapat sambutan positif dari warga maupun pihak pengelola Kawasan Costarina. Adapun capaian utama kegiatan ini meliputi:

1. **Pelaksanaan Sosialisasi Sadar Wisata (Sapta Pesona)**

Materi sosialisasi diberikan kepada warga sekitar, pengunjung, dan pengelola kawasan. Peserta memahami esensi dari Sapta Pesona—aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan—yang terbukti melalui antusiasme dalam sesi diskusi dan tanya jawab.

2. **Penyuluhan Kebersihan serta Pengelolaan Sampah**

Masyarakat memperoleh wawasan mengenai dampak negatif sampah terhadap daya tarik destinasi. Edukasi ini mendorong perubahan perilaku, termasuk tidak lagi membuang sampah sembarangan dan mulai menerapkan pemilahan sampah sederhana.

3. **Aksi Bersih Kawasan Kawasan Costarina**

Kegiatan gotong royong melibatkan mahasiswa, pengelola kawasan, dan masyarakat. Pembersihan dilakukan pada area kolam, jalur pedestrian, taman, serta bangku pengunjung. Hasilnya, kawasan tampak lebih rapi dan layak dikunjungi.

4. **Pemasangan Signage Edukatif**

Tim PKM menempatkan poster dan papan kecil berisi pesan sadar wisata, seperti “Buang Sampah pada Tempatnya” dan “Jaga Ketertiban”. Signage ini menjadi pengingat visual agar pengunjung berperilaku tertib.

Kegiatan PKM ini memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan pariwisata yang bertanggung jawab. Selama proses sosialisasi, peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diajak menganalisis perilaku sehari-hari yang berdampak pada lingkungan wisata. Pendekatan partisipatif ini memungkinkan warga memahami bahwa mereka adalah aktor utama dalam menjaga kualitas destinasi. Pemahaman yang lebih mendalam terhadap Sapta Pesona menjadi dasar untuk membangun budaya sadar wisata yang berkelanjutan.

Edukasi mengenai kebersihan dan pengelolaan sampah juga memberikan dampak signifikan bagi kawasan Kawasan Costarina. Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya kebersihan, masyarakat menjadi lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Penguatan kapasitas ini menciptakan perubahan perilaku yang terlihat dari adanya inisiatif warga dalam mengurangi sampah serta menjaga fasilitas umum. Pemilahan sampah sederhana yang mulai diterapkan menjadi langkah awal menuju pengelolaan lingkungan yang lebih baik dan modern.

Aksi bersih kawasan menjadi kegiatan yang memperkuat kolaborasi antara berbagai pihak. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa upaya memperbaiki destinasi tidak hanya bergantung pada pemerintah atau pengelola, tetapi juga membutuhkan partisipasi aktif masyarakat dan mahasiswa. Perbaikan fisik kawasan yang terlihat setelah kegiatan menciptakan rasa bangga dan mendorong warga untuk menjaga kondisi tersebut. Selain mempengaruhi estetika, kegiatan ini juga meningkatkan kenyamanan pengunjung sehingga dapat berdampak pada peningkatan jumlah wisatawan lokal.

Pemasangan signage edukatif berperan penting dalam membentuk perilaku jangka panjang. Pesan visual yang terpampang di berbagai titik kawasan menjadi pengingat yang efektif bagi pengunjung tentang etika dan tanggung jawab dalam berwisata. Kehadiran signage ini memperkuat pesan yang disampaikan dalam sosialisasi dan memastikan bahwa informasi tersebut terus tersampaikan kepada pengunjung baru. Secara tidak langsung, hal ini membantu menciptakan lingkungan wisata yang tertib, bersih, dan ramah sehingga mendukung citra positif Kawasan Costarina sebagai destinasi urban yang layak dikembangkan.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan PKM di Kawasan Wisata Kawasan Costarina Batam menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pariwisata dapat dicapai melalui rangkaian sosialisasi, edukasi, serta keterlibatan langsung dalam aksi di lapangan. Warga mulai menyadari pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, menerapkan sikap ramah terhadap wisatawan, dan menciptakan suasana kawasan yang aman serta nyaman bagi para pengunjung.

Program ini turut mempererat hubungan kolaboratif antara mahasiswa, masyarakat, dan pihak pengelola kawasan, sehingga tercipta kerja sama yang produktif dalam upaya pelestarian serta pengembangan destinasi wisata lokal. Kehadiran kelompok masyarakat yang peduli terhadap pengelolaan wisata juga menjadi bukti bahwa kawasan ini memiliki potensi besar untuk terus berkembang dan dikelola secara berkelanjutan di masa mendatang.

5.2. Rekomendasi

1. Diperlukan pelaksanaan kegiatan edukasi secara berkesinambungan oleh pihak kelurahan atau pengelola kawasan untuk memastikan peningkatan kesadaran masyarakat tetap terjaga.
2. Pemerintah daerah diharapkan dapat memperbaiki dan memaksimalkan fasilitas pendukung seperti penyediaan tempat sampah terpilah, penambahan lampu penerangan, serta perbaikan jalur pedestrian untuk menunjang kenyamanan wisatawan.
3. Kelompok masyarakat peduli wisata perlu mendapatkan pelatihan lanjutan terkait pengelolaan destinasi, pelayanan wisata, dan tata kelola kegiatan berbasis komunitas agar perannya semakin optimal.
4. Diperlukan pendampingan secara terus-menerus dari akademisi atau mitra perguruan tinggi guna menjaga keberlanjutan program yang telah dijalankan.
5. Pengembangan potensi ekonomi lokal, termasuk UMKM kuliner dan produk kreatif, dapat dimasukkan sebagai strategi tambahan untuk memperkuat daya tarik destinasi.

6. Pengunjung juga perlu diberikan edukasi secara konsisten melalui penambahan signage, materi informasi, atau kampanye digital agar budaya wisata yang beretika dapat terus diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2008). *Tourism: Principles and Practice*. Pearson Education.
- Pitana, I G., & Diarta, I K. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. REST Project.
- Wearing, S., & McDonald, M. (2002). *The Development of Community-based Tourism*. CABI Publishing.

Lampiran



